

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah struktur dari pertunjukan kesenian *Reak* lingkungan seni Gelar Pusaka di desa Rancakalong kabupaten Sumedang pada acara khitanan sifatnya tidak baku. Kesenian *Reak* hidup di masyarakat Rancakalong yang masih memegang teguh tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Walaupun dewasa ini pertunjukkan *reak* sudah jarang lagi dipertunjukkan dan hanya ada dua grup yang masih bertahan hidup yaitu Grup Lingkungan Seni Putra Pusaka dan Grup Lingga Harja.

Kesenian *Reak* berfungsi di masyarakat kecamatan Rancakalong khususnya secara garis besar telah mengalami perubahan fungsi yaitu dimana pertunjukkan *Reak* berfungsi sebagai kesenian rakyat yang berupa *helaran* yang awalnya merupakan sarana upacara *teteba* yaitu untuk mengiringi anak laki-laki turun mandi sebelum anak disunat. Dewasa ini kesenian *Reak* berfungsi sosial yaitu sebagai sarana hiburan pengiring arak-arakan (*helaran*) setelah selesai disunat, akan tetapi dalam pertunjukannya masih bersifat sakral. Kesakralan tersebut dapat terlihat dengan adanya upacara-upacara, sesajen, membakar kemenyan dan membaca doa, baik dalam arena pertunjukkan maupun di rumah/tempat penyelenggaraan orang yang punya hajat.

Proses sajian pertunjukan meliputi pembukaan dimulai dengan sajian musik instrumental atau *tatalu* yang hanya dilakukan oleh pengiring dan tidak disertai dengan vokal. Kemudian acara pokok yaitu arak-arakan keliling kampung menyajikan lagu-lagu pokok dengan atraksi kuda lumping dengan *bangbarongan*. Lagu-lagu pokok pada kesenian *Reak* ini adalah lagu *Badud* dan lagu *Samping Butut*. Lagu *Badud* berfungsi sebagai lagu pembuka dan penutup lalu selanjutnya lagu *Samping Butut*. Instrumen pokok dalam kesenian *Reak* ini adalah *dog-dog* dan *angklung* dan tidak memakai instrumen pelengkap.

Dog-dog yang digunakan pada kesenian ini berjumlah empat jenis yaitu : *dog-dog Talingtit*, *dog-dog Tong*, *dog-dog Brung* dan *dog-dog Badublag*. Cara memainkan instrumen *dog-dog*, yaitu dengan cara berdiri dengan tangan kanan menabuh bagian tengah dan tangan kiri menekan atau *menengkep* badan *dog-dog*. Ada dua macam teknik membunyikan waditra *dog-dog* pada kesenian *Reak* yang pertama dengan cara memukul pada bagian tengah *dog-dog* dan pada bagian pinggir *dog-dog* dengan menggunakan *panakol*. Teknik menabuh instrumen *angklung*, yaitu tangan kiri bertugas memegang *angklung* dan tangan kanan bertugas menggetarkan *angklung*. Tangan kiri dapat memegang *angklung* dengan cara memegang simpul pertemuan dua tiang *angklung vertical* dan *horizontal* (yang berada di tengah), sehingga *angklung* dipegang tepat di tengah-tengah. Hal ini dapat dilakukan baik dengan genggaman tangan dengan telapak tangan menghadap ke atas atau pun ke

bawah. Posisi *angklung* yang dipegang sebaiknya tegak, sejajar dengan tubuh, dengan jarak *angklung* dari tubuh cukup jauh (siku tangan kiri hampir lurus), agar *angklung* dapat digetarkan dengan baik dan maksimal. Tangan kanan selanjutnya memegang ujung tabung dasar *angklung* (*horizontal*) dan siap menggetarkan *angklung*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas dan agar kesenian *Reak* ini dapat tetap dilestarikan, dengan kerendahan hati peneliti ingin memberikan rekomendasi untuk :

- 1) Kalangan akademis, disarankan agar tetap berupaya untuk meneliti dan menggali kesenian-kesenian tradisional, sehingga kesenian tradisional Indonesia dapat berkembang dan terus dilestarikan.
- 2) Pemerintah pusat maupun daerah agar membantu melestarikan kesenian tradisional dengan terus mengembangkan dan melindungi keberadaan kesenian tradisional pada tiap masing-masing daerahnya sehingga tidak musnah.
- 3) Seluruh masyarakat agar selalu membantu dan tetap mencintai kesenian tradisional karena bagaimanapun juga masyarakat merupakan pondasi berkembang tidaknya suatu kesenian tradisional.